

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna seringkali memperingati moment-moment berharga dalam kehidupan mereka secara turun-temurun dan berlangsung lama sehingga menjadikannya sebuah tradisi yang sulit untuk dihilangkan, salah satu bentuk memperingati peristiwa-peristiwa penting tersebut ialah dengan mengadakan perayaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perayaan adalah pesta untuk merayakan sesuatu. Sedangkan merayakan adalah memuliakan memperingati, memestakan hari penting, peristiwa penting, hari lahir dan lain lain. Pada hari besar Nasional dan keagamaan, masyarakat merayakannya dalam bentuk acara seremonial. Seperti hari Kemerdekaan Indonesia atau yang kita kenal sebagai 17-an yang diperingati setiap tahunnya bertepatan pada tanggal 17 agustus. Warga merayakannya dengan mengadakan berbagai perlombaan yang diadakan diberbagai tempat umum seperti lapangan, jalan, maupun kebun-kebun kosong.¹

Didunia Islam juga banyak terdapat perayaan salah satunya adalah Dalam hal Maulid Nabi, warga juga merayakannya secara seremonial dengan berbagai macam bentuk dan caranya masing-masing. Ini menandakan bahwa Maulid Nabi adalah hari bersejarah bagi setiap umat Islam didunia termasuk negara Indonesia, khususnya umat Islam tarekat syattariah yang patut dirayakannya secara meriah. Hal ini dapat dilihat dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan dimana banyak

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi ketiga, 2003), 935.

membutuhkan orang banyak serta biaya yang besar. Di samping itu, perayaan Maulid Nabi biasanya diadakan secara formal dengan susunan kepanitiaan lengkap dengan perangkatnya.

Kata Maulid merupakan bentuk mashdar Mimi yang berasal dari kata: *walada, yalidu, wilaadatan, maulidun, waldatun, wildatun, fahuwa walidun, wadzaaka mauludun, lid, laa talid, maulidun, mauladun, miiladun*. Yang berarti dari segi bahasa (etimologi) adalah “*Kelahiran*. Sedangkan pada istilah (terminology) berarti: Berkumpunya manusia, membaca apa yang mudah dari Al-Qur’an, dibacakan riwayat kabar berita yang datang pada permulaan urusan Nabi Muhammad Saw., dan apa yang terjadi pada maulidnya (Nabi Muhammad Saw.) daripada tanda-tanda kebesarannya, setelah itu dihidangkan bagi mereka hidangan makanan, mereka memakannya dan mereka pulang tanpa ada tambahan atas yang demikian itu.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Maulud berarti perayaan hari lahir Nabi Muhammad Saw; bulan Maulud; bulan Rabiul Awwal. Sedangkan menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Maulid adalah memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW, tempat lahir Nabi, diisi dengan ceramah pada bulan rabiul awwal. Sedangkan bermaulid-Rasul berarti memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw.³

Beberapa landasan atau dasar diadakannya maulid Nabi Muhammad SAW

Quran Surah Al-A’raf ayat 157:

² Syarif Mursal al Batawiy, *Keagungan Maulid Nabi Muhammad Saw.*, (Jakarta al-Syarifiyyah, 2006), 13.

³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, 725.

﴿ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ أٰمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝١٥٧﴾ (الاعراف/7: 157)

Artinya :

orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu- belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al- Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung." (Qs. al- A`raf: 157).⁴

Dalam ayat ini dinyatakan dengan tegas bahwa orang yang memuliakan Nabi Muhammad Saw, adalah orang yang beruntung. Merayakan Maulid Nabi termasuk dalam rangka memuliakannya. Ayat di atas sangat umum dan luas. Artinya, apa saja yang dikerjakan kalau diniatkan untuk memuliakan Nabi maka akan mendapat pahala. Yang dikecualikan ialah kalau memuliakan Nabi dengan suatu yang setelah nyata haramnya dilarang oleh Nabi seperti merayakan Maulid Nabi dengan judi, mabuk-mabukan dan lain sebagainya.

Quran surah Yunus Ayat 58:

﴿ قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ ۖ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ۝٥٨﴾

Artinya: *Dengan kurnia Allah dan rahmat-nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.*⁵

⁴ Al Halim, *Departemen Agama RI: Qur`an & Terjemahannya*, (Bogor: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2007), Al- A`raf ayat: 157.

⁵ Al Halim, *Departemen Agama RI: Qur`an & Terjemahannya*, (Bogor: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2007), Yunus ayat: 58.

Ditambah dengan hadis nabi yang artinya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَرَأَى الْيَهُودَ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ: "مَا هَذَا؟" قَالُوا: هَذَا يَوْمٌ صَالِحٌ نَجَّى اللَّهُ فِيهِ نَبِيَّ إِسْرَائِيلَ مِنْ عَدُوِّهِمْ فَصَامَهُ مُوسَى قَالَ: "فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ" فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

Rasulullah -shallallahu alaihi wasallam- mendatangi kota Madinah, lalu didapatinya orang-orang Yahudi berpuasa di hari 'Asyura. Maka beliau pun bertanya kepada mereka, "Hari apakah ini, hingga kalian berpuasa?" mereka menjawab, "Hari ini adalah hari yang agung, hari ketika Allah memenangkan Musa dan Kaumnya, dan menenggelamkan Fir'aun serta kaumnya. Karena itu, Musa puasa setiap hari itu untuk menyatakan syukur, maka kami pun melakukannya." Maka Rasulullah shallallahualaihi wasallam bersabda, "Kami lebih berhak dan lebih pantas untuk memuliakan Musa daripada kalian." kemudian beliau pun berpuasa dan memerintahkan kaum puasa di hari itu. (HR. Bukhari).⁶

Al-Hafid Ibnu Hajar al-Asqalani yaitu pengarang Syarh Shahih Bukhari yang bernama *Fatkhul Bari'* mengatakan bahwa dari hadis tersebut dapat dipetik hukum:

- A. Umat Islam dibolehkan bahkan dianjurkan agar memperingati hari-hari bersejarah, hari-hari yang dianggap besar seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan lain-lain.
- B. Nabi pun memperingati hari karamnya Fir'aun dan bebasnya Musa dengan melakukan puasa Asyura sebagai rasa syukur atas hapusnya yang bathil dan tegaknya yang hak.

Tarekat merupakan jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai ajaran yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Dan dikerjakan oleh sahabat-sahabat beliau *tabi'in dan tabi'it tabi'in* turun temurun sampai masa kini.⁷

Dari segi etimologi, kata tarekat yang berasal dari bahasa Arab *طريقة* yang merupakan bentuk *mashdar* (kata benda) dari kata *طرق -يطرق -طريق* yang memiliki

⁶ Al-Bukhori, *Shahih Al Bukhori*, Bab 68, Jilid 2 (Kairo: Darul Hadist), No.2004

⁷ Saminna Daud, *Abu Habib Muda Seunagan Thariqat Syattariyah* Jakarta: Karya Sukses Sentosa, 2009), 147.

arti الكيفية (jalan, cara), الأسلوب (metode, sistem), المذهب (madzhab, aliran, haluan), dan الحالة (keadaan). Pengertian ini membentuk dua makna istilah yaitu metode bagi ilmu jiwa akhlak yang mengatur suluk individu dan kumpulan sistem pelatihan ruh yang berjalan sebagai persahabatan pada kelompok-kelompok persaudaraan Islam.⁸

Di Indonesia sendiri tarekat sangat banyak dan mudah dijumpai salah satunya adalah Tarekat Syattariah. Tarekat Syattariah didirikan oleh Syah Abd-Allah Al-Syattar pada tahun 890 H/1485 M beliau berasal dari India. Masuk ke Indonesia dibawa oleh Syaikh Abdurrauf bin Ali al-Jawi al-Singkili pada rentang antara tahun 1024-1105 H/1615-1693 M.⁹ Tarekat Syattariah dikembangkan sesuai dengan ajaran Ahlussunah wa al-Jamaah. Oleh karena itu, tarekat ini diakui sebagai salah satu tarekat muktabaroh atau tarekat yang absah di Indonesia.

Tarekat Syattariah di Indonesia berasal dari Makkah, tidak dari India. Adalah Syekh Abdurrauf As-Singkili yang membawa tarekat ini pertama kali ke Aceh. Sebelumnya syekh Abdurrauf As-Singkili dibimbing oleh Syekh Ahmad Al-Qusyasyi di Makkah selama kurang lebih 19 tahun.

Setelah sang guru wafat yaitu syekh Ahmad Al-Qusyasyi, sesuai dengan wasiat sang guru maka syekh Abdurrauf kembali ke Aceh untuk misi dakwah menyebarkan ajaran Islam khususnya tarekat Syattariah secara menyeluruh di bumi Nusantara. Diantara murid-murid beliau yang terkenal oleh masyarakat dan sangat dimuliakan adalah Syekh Burhanuddin dari Ulakan Pariaman, Sumatera Barat; Syekh Abdul Muhyi dari Tasikmalaya, Jawa Barat; Syekh Yusuf Tajul Khalwati dari Sulawesi selatan; syekh Abdul Malik bin Abdullah dan Syekh

⁸ Rahmawati, *Tarekat dan Perkembangannya*, Jurnal Al-Munzir VOL. 7 NO. 1 (2014),85.

⁹ Lihat: <https://sosains.greenvest.co.id/index.php/sosains/article/view/100>, (02 Oktober 2022).

Dawud Al-Jawi Al-Rumi kedua Ulama ini berasal dari Semenanjung Malayu. Seluruh murid beliau berhasil melanjutkan dan mengembangkan silsilah Tarekat Syattariyah, dan menjadi tokoh sentral di wilayah masing-masing. Syekh Burhanuddin menjadi *khalifah* utama bagi semua *khalifah* Tarekat Syattariyah di wilayah Sumatera Barat pada priode berikutnya. Sementara itu, Syekh Abdul Muhyi menjadi salah satu mata rantai utama yang terhubung ke silsilah Tarekat Syattariyah di wilayah Jawa Barat khususnya, dan Jawa pada umumnya.

Perkembangan Tarekat Syattariah termasuk cepat terutama di Indonesia bagian barat yaitu dari Aceh hingga ke Sumatera barat dan terus berkembang sampai ke Sumatera Utara tepatnya di Kota Medan dibawa oleh para perantau suku minang dari Pariaman. Perkembangan tarekat ini juga tidak terlepas dari peran dan kepiawaian sang guru dalam menyebarkannya ditengah-tengah masyarakat yang notabennnya beragama hindu dan budha pada saat itu. Diantara ajaran yang menonjol dari Tarekat Syattariah ini ialah, dzikir, talqin, dan baiat.

Dari sekian banyak ajaran pada Tarekat Syattariah ada satu teradisi yang sangat unik dan tidak dimiliki oleh Tarekat lain Yaitu dalam hal perayaan Maulud Nabi Muhammad Saw. Perayaan Maulid Nabi pada Tarekat Syattariah sangat berbeda dari pada Maulud Nabi pada umumnya, maka dengan itu penulis lebih tertarik mengangkat tema penelitian ini dengan judul: **EKSISTENSI PERAYAAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW DALAM TAREKAT SYATTARIAH (STUDI KASUS MESJID BAKTI JL. DENAI GG. MESJID).**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang di jelaskan diatas maka penulis dapat menyimpulkan beberapa rumusan masalah:

1. Apa makna pelaksanaan tradisi maulid Nabi Muhammad Saw bagi tarekat Syattariah ?
2. Bagaimana eksistensi pelaksanaan maulid Nabi Muhammad Saw bagi tarekat Syattariah ?

C. Batasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dalam penulisan penelitian ini, maka penulis membuat batasan istilah sehingga tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahaminya. Adapun batasan istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Eksistensi

Eksistensi berasal dari bahasa Latin *existenre* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existenre* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi empat pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan.¹⁰

¹⁰ Lihat: <https://id.wikipedia.org/wiki/Eksestensi>, (08 Oktober 2022).

Dan eksistensi yang dimaksud penulis disini adalah keberaaan perayaan maulid nabi Muhammad Saw di masjid bakti Jl. Denai Gg. Mesjid yang dilakukan oleh kelompok atau jamaah tarekat syattariyah.

2. Perayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perayaan adalah pesta untuk merayakan sesuatu. Sedangkan merayakan adalah memuliakan memperingati,memestakan hari penting, peristiwa penting, hari lahir dan lain lain. Pada hari besar Nasional dan keagamaan, masyarakat merayakannya dalam bentuk acara seremonial. Seperti hari Kemerdekaan Indonesia atau yang kita kenal sebagai 17-an yang diperingati setiap tahunnya bertepatan pada tanggal 17 agustus. Warga merayakannya dengan mengadakan berbagai perlombaan yang diadakan diberbagai tempat umum seperti lapangan, jalan, maupun kebun-kebun kosong.¹¹

Sedangkan perayaan yang dimaksudkan penulis disini adalah perayaan maulid Nabi Muhammad Saw yang dilaksanakan oleh kelompok atau jamaah dari tarekat syattariyah yang berdomisili di Mesjid Bakti Jl. Denai Gg. Mesjid kota. Medan.

3. Tradisi

Tradisi adalah segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.¹² Sedangkan dalam kamus antropologi, tradisi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk

¹¹ Tim Penyusun, Kamus Besar *Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi ketiga, 2003), 935.

¹² W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta:PN. Balai Pustaka, 1985), 1088.

asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.¹³

Tradisi yang dimaksudkan oleh penulis adalah tradisi perayaan maulud Nabi Muhammad Saw yang dilakukan oleh kelompok atau Jamaah tarekat syattariyah di Mesjid Bakti Jl. Denai Gg. Mesjid Kota. Medan.

4. Maulud Nabi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Maulid berarti perayaan hari lahir Nabi Muhammad Saw; bulan Maulud; bulan Rabiul Awwal. Sedangkan menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Maulid adalah memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW, tempat lahir Nabi, diisi dengan ceramah pada bulan rabiul awwal. Sedangkan bermaulid-Rasul berarti memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw.¹⁴

Maulid nabi yang dimaksudkan oleh penulis adalah tradisi perayaan maulud Nabi Muhammad Saw yang dilakukan oleh kelompok atau Jamaah tarekat syattariyah di Mesjid Bakti Jl. Denai Gg. Mesjid Kota Medan.

5. Tarekat

Dari segi bahasa tarekat berasal dari bahasa Arab “*thariqah*” yang berarti jalan, keadaan, aliran dalam garis tertentu.¹⁵ Jamil Shaliba

¹³ Ariyono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

¹⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, 725.

¹⁵ Louis Ma'luf, *Al-munjid al-Lughah wa al-'Alam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1992),465.

mengemukakan secara harfiah tarekat berarti jalan yang tenang, lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat.

Selanjutnya pengertian tarekat berbeda-beda menurut tinjauan masing-masing, dikalangan muhaddisin tarekat digambarkan dalam dua arti yang asasi. *Pertama*, menggambarkan sesuatu yang tidak dibatasi terlebih dahulu; dan *kedua*, didasarkan pada sistem yang jelas sebelumnya. Selain itu juga tarekat diartikan sekumpulan cara-cara yang bersifat renungan, dan usaha inderawi yang menghantarkan kepada hakikat, atau sesuatu yang benar.¹⁶

Tarekat syattariah yang dimaksud penulis disini adalah tarekat syattariah yang bermuara kepada syeikh Burhanuddin Ulakan Kota. Pariaman Provinsi Sumatera Barat.

6. Masjid Bakti

Masjid Bakti terletak di Jl. Denai Gg. Masjid kel. Tegal Sari Mandala I kec. Medan Denai Kota Medan Sumatera Utara.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna tradisi perayaan maulud Nabi Muhammad Saw bagi tarekat syattariah.
2. Untuk mengetahui eksistensi pelaksanaan maulud Nabi Muhammad Saw bagi tarekat syattariah.

¹⁶ Muzakkir, *Tasawuf Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, (Medan: Perdana Publishing), 134.

3. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan maulid Nabi Muhammad Saw bagi masyarakat Jl Denai GG masjid. Menambah daftar penelitian yang sudah ada di Prodi Studi Agama-Agama (SAA).

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi daftar bacaan bagi para pembaca mengenai eksistensi atau keberadaan tradisi maulid Nabi Muhammad Saw dikalangan masyarakat indonesia khususnya yang bertarekat Syattariah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi untuk masyarakat yang bertarekat Syattariah untuk semakin paham lagi dalam memaknai maulid Nabi Muhammad Saw. Kemudian penelitian ini juga bisa menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang mirip dengan penelitian ini.

3. Manfaat Untuk Prodi Studi Agama-Agama (SAA).

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsi dalam meningkatkan elektabilitas dan akreditasi bagi Prodi Studi Agama-Agama (SAA).

F. Metodologi Penelitian

Menurut Paula Sauko, metodologi adalah pengetahuan tentang metode, dasar filosofinya dan aksioma-aksioma yang digunakan serta kelahiran historis dari metode tersebut.¹⁷ Sedangkan metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan.¹⁸ Metode penelitian sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian, guna untuk memudahkandan mengarahkan peneliti dalam meneliti.

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang digolongkan kepada penelitian lapangan. Penelitian kualitatif berupa penelitian yang diamati si peneliti yang laporannya berisi amatan berbagai kejadian dan interaksi langsung yang diamati oleh peneliti terhadap sebuah fenomena.¹⁹ Penulis memilih penelitian lapangan melalui pendekatan *yuridis empiris*, yakni penelitian yang secara lapangan yang mencari ketentuan hukum yang berlaku serta yang telah terjadi didalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain suatu penelitian yang dilakukan terhadap keadaan yang sebenarnya atau keadaan nyata yang terjadi di masyarakat sekarang untuk mendapatkan fakta-fakta yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut.²⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitiannya adalah Eksistensi tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad Saw dalam tarekat Syattariah masjid Bakti Jl. Denai Gg. Masjid.

¹⁷ Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 34.

¹⁸ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 40.

²⁰ Bambang Waluyo “*Penelitian Hukum Dalam Praktek*”, (Jakarta: Sinar Grafik, 2002), 15.

B. Populasi dan Sample

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²¹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jamaah pengikut tarekat Syattariah yang ada di masjid Bakti Jl. Denai Gg. Masjid sample diambil dari sebagian jamaah lain diluar jamaah tarekat Syattariah. Sampel adalah bagian dari populasi (contoh) untuk dijadikan sebagai bahan penelaah dengan harapan contoh yang diambil dari populasi tersebut dapat mewakili terhadap populasinya.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini melibatkan wawancara dengan beberapa informan yaitu kepada tokoh adat, tokoh agama, dan yang paling penting tokoh tarekat syattariyah di lingkungan masjid Bakti Jl. Denai Gg. Masjid.

b. Data Skunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini memiliki beberapa *literature* pendukung seperti, buku tentang tradisi dan adat istiadat, buku tentang maulud Nabi Muhammad Saw, dokumen pemberitaan diberbagai media seperti, jurnal, artike,

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2010), 124.

skripsi, disertasi maupun tesis yang bersangkutan dengan tradisi maulud Nabi Muhammad dalam tarekat Syattariah.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di masjid Bakti Jl. Denai Gg. Masjid Kota Medan Sumatera Utara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Semua teknik ini diharapkan dapat membantu dalam pengumpulan data yang diperlukan.

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu rangkaian tanya jawab dengan para informan yang menjadi sumber data. Teknik wawancara merupakan teknik yang paling penting dalam penyelesaian penelitian ini, karena sebagian besar sumber yang diperoleh melalui wawancara. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa masyarakat dan tokoh yang terlibat dan yang mengetahui secara langsung ataupun tidak secara langsung mengenai tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw dalam tarekat Syattariah.

b. Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung di lapangan. Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan langsung di masjid Bakti Jl. Denai Gg. Masjid Kota Medan Sumatera Utara.

c. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data melalui dokumentasi, penulis dapat memperoleh data tentang kondisi dan lokasi penelitian.

G. Kajian Terdahulu

Kajian pustaka dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Adapun beberapa hasil penelitian yang ditemukan terkait penelitian ini dari kajian terdahulu yaitu, sebagai berikut:

1. Disertasi yang ditulis oleh Roni Faslah, dengan judul *Tarekat Syathariyah di Padang Pariaman: Dinamika dan Peran Tuanku Dengan Kaum Adat Terhadap Keagamaan di Ulakan, Pariaman*. Disertasi ini di tulis oleh Mahasiswa Program Doktor Studi Islam Konsentrasi Pemikiran Islam Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019, berisi tentang peran dan seluk beluk para tuanku bersama kaum adat di ulakan terhadap proses penyebaran agama khususnya tarekat Syattariah.
2. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Rusydi, dengan judul *Transfomasi Tarekat Syattariah dan Implikasinya Terhadap Masyarakat di Desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerici Kabupaten Kerinci*. Tesis yang ditulis oleh Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam pasca sarjana di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada tahun 2021, berisi tentang trasformasi atau perubahan ajaran Tarekat Syattariah dan dampak baik juga buruknya terhadap

masyarakat di desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci.

3. Tesis yang ditulis oleh Agustianda, dengan judul Perkembangan Pemikiran Tasawuf Syekh Burhanudin Di Kalangan Masyarakat Kota Medan. Tesis yang ditulis oleh Mahasiswa Pemikiran Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (UINSU) pada tahun 2016. Tesis ini berisi tentang perkembangan pemikiran syekh Burhanuddin yang merupakan tokoh tarekat syattariah dikalangan masyarakat minang, tulisan ini menjabarkan bagaimana perkembangan tarekat tersebut pada masyarakat minang yang ada di kota Medan.

4. Skripsi yang ditulis oleh Aulia Devi Maharani dari Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul, *Aktivitas Dakwah Tarekat Syattariah Di Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat*. Skripsi ini menjelaskan tentang kegiatan dakwah, belajar mengajar tarekat Syattariah di Nagari Sabu kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

5. Jurnal yang ditulis oleh Ulin Niam Masruri, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul, *Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*. Jurnal ini membahas tentang pandangan atau pendapat dari seorang ulama tersohor di Indonesia yaitu KH. Hasyim Asy'ari.

6. Skripsi yang ditulis oleh Anggi Oktavian dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup pada tahun 2018 yang berjudul, *Urgensi Zikir Dalam Kajian Tarekat Syattariah (Studi Di Musholla Dinul Haqiqin) Jalan Baru Kecamatan Curup Kota Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu*. Skripsi ini berisi tentang zikir dan pengamalan tarekat Syattariah Di Musholla Dinul Haqiqin Desa Jalan Baru Kecamatan Curup Kota Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

H. Sitematika Penulisan

Untuk mempermudah serta mendapat gambaran umum dari penelitian, maka peneliti membuat sistematika pembahasannya, sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan, isi bab ini terdiri dari, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, Metodologi Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Tarekat Syattariah, isi bab ini terdiri; pengertian, sejarah dan tokoh dalam tarekat syattariyah.

BAB III: Makna Tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw bagi tarekat Syattariah, isi bab ini terdiri dari, sejarah Maulid, makna dasar perayaan maulid nabi, cara pelaksanaan maulid nabi, dan problematika pelaksanaan maulid nabi Muhammad Saw.

BAB IV: Eksistensi perayaan Maulud Nabi Muhammad Saw pada tarekat Syattariah, isi bab ini terdiri dari, pandangan masyarakat, keberadaan maulud, dampak terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar, analisis.

BAB V: PENUTUP, isi bab ini terdiri dari Kesimpulan dan Saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN